



## PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang penting dalam usaha meneapai berhasilnya pembangunan di bidang peternakan ialah penyediaan makanan ternak disamping faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, bangsa, keturunan dan cara pemeliharaan (Soejono, 1983). Tanpa memperhatikan faktor tersebut, setiap usaha pengembangan peternakan tidak akan memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Hijauan pakan merupakan faktor utama bagi ternak ruminansia, tetapi produksinya menjadi semakin terbatas karena pertambahan penduduk yang membutuhkan lahan pemukiman serta perluasan lahan untuk produksi pangan (Soejono et al., 1987). Disamping itu terbatasnya produksi hijauan pakan disebabkan penggunaan lahan khusus untuk penanaman hijauan makanan ternak sangat terbatas. Umumnya hijauan pakan berasal dari kebun-kebun, pematang sawah, pinggir sungai, pinggir jalan yang kesemuanya menghasilkan hijauan pakan yang kualitas maupun kuantitasnya tidak kontinyu.

Salah satu cara mengatasi kekurangan hijauan pakan adalah dengan pemberian limbah pertanian. Limbah pertanian yang cukup tersedia dan diduga selalu meningkat ketersediaannya serta dapat digunakan sebagai pakan ternak adalah jerami padi. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi pertanian yang memberi kesempatan pada petani.

untuk menanam padi sepanjang tahun (Pramudyati et al., 1983)

Jerami padi merupakan limbah pertanian yang paling besar jumlahnya, meskipun demikian pemanfaatannya sebagai pakan ternak ruminansia masih terbatas kecuali pada musim kemarau (Soejono et al., 1987). Demikian juga Jan Nari (1986) menyatakan bahwa mulai dari Jawa Barat ke Jawa Timur merupakan daerah yang musim kemarau semakin panjang menunjukkan peningkatan jumlah jerami padi yang digunakan sebagai pakan ternak.

Hambatan penggunaan jerami padi sebagai pakan ternak adalah rendahnya kualitas dan sifatnya yang rekah (*bulky*) sehingga biaya pengangkutan relatif mahal. Rendahnya kualitas jerami padi disebabkan keernaan rendah, kadar protein rendah, kadar mineral yang tidak seimbang dan interelasi diantara faktor-faktor tersebut, sehingga konsumsi bahan kering menjadi terbatas (Utomo et al., 1987).

Kualitas jerami padi dapat ditingkatkan dengan perlakuan fisik, kimia, fisik-kimia dan biologis (Ibrahim, 1983; Doyle et al., 1986; Soejono et al., 1987). Diantara perlakuan tersebut ternyata perlakuan kimia yang menggunakan bahan alkali paling efektif dan efisien.

Amonia ( $\text{NH}_3$ ) merupakan bahan kimia yang digunakan secara luas di Asia. Namun penggunaan amonia seperti *anhydrous ammonia* (amonia gas) dan *Aqueous ammonia* (amonia cair) mengalami kesukaran dalam transportasi dan penanganan sehingga para peneliti lebih mengarah pada penggunaan urea sebagai sumber amonia untuk perlakuan

jerami padi.

Tujuan perlakuan amoniasi urea sama dengan perlakuan lainnya yang lain yaitu meningkatkan pencernaan dan konsumsi jerami padi dengan jalan melarutkan sebagian dinding sel atau memecah hubungan kompleks antara lignin dengan komponen karbohidrat dinding sel (Soejono et al., 1987). Waktu peram yang diperlukan proses amoniasi urea paling tidak selama satu minggu (Utomo et al., 1987).

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pencernaan jerami padi amoniasi urea yang menggunakan level urea 4% dan kadar air 40% dari bahan kering yang diperam selama 14 hari. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam pengadaan pakan bagi ternak ruminansia sekaligus memanfaatkan jerami padi yang masih banyak dan belum dipergunakan sebagaimana mestinya.